

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang di beri tanggung jawab untuk mengelolah, mewujudkan visi misi, dan tujuan sekolah. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) di nyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pengajar guru harus terampil mengajar untuk kurun tertentu, membuat persiapan dalam proses pembelajaran, menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga disuatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Dijelaskan pula dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 (Mulyasa, 2003) bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan

pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana. Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus selalu mengadakan pemantauan dan bimbingan kepada guru-guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah meluncurkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, di dalamnya mengatur tentang persyaratan kualifikasi dan kompetensi yang seyogyanya dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kehadiran peraturan ini tampaknya bisa dipandang sebagai moment penting, serta memuat pesan dan amanat penting, bahwa sekolah harus dipimpin oleh orang yang benar-benar kompeten, baik dalam aspek kepribadian, sosial, manajerial, kewirausahaan, maupun supervisi.

Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi dalam membina guru-guru. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah yang memiliki kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi kepala sekolah sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi sosial, dan kompetensi supervisi. Arikunto (2004: 7) menjelaskan bahwa kepala sekolah lebih dekat dengan sekolah bahkan melekat pada kehidupan sekolah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi akademik. Kepala sekolah merupakan supervisor yang sangat tepat karena kepala sekolahlah yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut melakukan fungsinya sebagai manager sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Bafadal (2008 : 46) mengemukakan bahwa supervisi

sebagai layanan bantuan profesional kepada guru guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai tenaga profesional diuntut memiliki kompetensi-kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan peraturan pemerintah No.74 tahun 2008 tentang guru kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Realita keprofesionalan guru pada saat ini masih beragam. Menurut Sulipan (2008), masalah yang berkaitan dengan kondisi guru antara lain adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan. Guru belum mampu menunjukkan kinerja yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya dilandasi penguasaan kompetensi atau kemampuan yang memadai sehingga berakibat pada rendahnya kinerja profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pelatihan melalui supervisi sehingga guru memiliki keterampilan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sahertian (2000: 1) yang menjelaskan bahwa sumber daya guru itu bertumbuh dan

berkembang yang dalam perkembangannya memerlukan bantuan supervisi akademik dan peran dari kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik.

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya. Atau dengan kata lain bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2007: 76)

Pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan secara rutin dan bertahap dengan jadwal dan program supervisi yang jelas. Pencapaian target nilai kelulusan peserta didik dari tahun ketahun yang semakin bertambah dan banyaknya tuntutan untuk menjadi sekolah bertaraf internasional, merupakan kewajiban kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi agar guru lebih profesional dalam meningkatkan mutu peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya dilembaga pendidikan, supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik sehingga kepala sekolah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah kurang

menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004 : 4) yang mengemukakan bahwa dalam kenyataannya kepala sekolah belum dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepala sekolah yang berada di sekolah menengah pertama di kecamatan telaga biru juga melakukan supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dengan adanya supervisi tersebut di harapkan dapat membantu proses pembelajaran khususnya membantu guru dalam mengajar di kelas mulai persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran.

Pemilihan lokasi didasarkan atas masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam fase pra penelitian dimana supervisi terhadap guru di sekolah menengah pertama se-kecamatan telaga biru dan tindak lanjutnya belum rutin dilakukan sehingga kemampuan tingkat profesionalisme guru dalam proses pembelajaran belum rata. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya guru yang mengikuti pembinaan/seminar atau pelatihan. Adanya lomba gugus yang diadakan setiap tahun dan tuntutan menjadi sekolah bertaraf internasional, memerlukan peran kepala sekolah mensupervisi proses pembelajaran yang dilakukan guru guna meningkatkan profesionalisme guru mengajar di sekolah menengah pertama.

Masalah yang dihadapi tersebut, ditambah lagi dengan perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah masih kurang optimal yang dapat dilihat dari ketersediaan instrumen yang akan digunakan sebagai proses penilaian belum memadai. Kemudian dalam pelaksanaan tidak mengikuti prosedur yang seharusnya dimana prosedur tersebut terdiri dari pra observasi, observasi kemudian post observasi. Selanjutnya tidak adanya evaluasi yang dilakukan serta tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa penugasan kepada guru atas apa yang belum mampu dicapai oleh guru tersebut

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan “**Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik Di Sekolah Menengah Pertama SeKecamatan Telaga Biru**” bantuan dan pembinaan dari supervisor akan sangat membantu guru dalam mempersiapkan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran di sekolah yang akan di gunakan sebagai tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kemampuan Kepala Sekolah dalam perencanaan supervisi akademik di SMP Sekecamatan Telaga Biru?
2. Bagaimana Kemampuan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMP Sekecamatan Telaga Biru?
3. Bagaimana Kemampuan Kepala Sekolah dalam evaluasi supervisi akademik di SMP Sekecamatan Telaga Biru?

4. Bagaimana Kemampuan Kepala Sekolah dalam menindaklanjuti supervisi di SMP Sekecamatan Telaga Biru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Sekecamatan Telaga Biru
2. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam kemampuan mengajar guru di SMP Sekecamatan Telaga Biru
3. Evaluasi supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Sekecamatan Telaga Biru
4. Tindak lanjut supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Sekecamatan Telaga Biru

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Kepala Sekolah yaitu agar lebih cepat dalam mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan supervisi akademik.
- 2) Bagi pengawas yaitu agar lebih cepat dalam melakukan pembinaan serta dalam upaya peningkatan kinerja guru.
- 3) Bagi guru yaitu agar guru-guru tersebut bisa mengetahui kesalahan kesalahan apa saja yang terjadi ketika proses pembelajaran sehingganya bisa diperbaiki.

